

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian terbesar dan penopang pembangunan dalam negeri. Komoditi yang ditanam juga beranekaragam dan menyumbang pendapatan dalam negeri dengan cara mengekspor keluar negeri, salah satu komoditi yang memiliki peran penting adalah kacang tanah. Kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) merupakan tanaman yang berasal dari Brazilia (Amerika Selatan) yang pada saat ini tanaman kacang tanah sudah menyebar ke berbagai penjuru dunia yang memiliki iklim tropis dan subtropis seperti Indonesia. Di Indonesia sendiri, kacang tanah sudah menjadi komoditas yang penting dan memiliki nilai jual yang tinggi dengan lahan produksi berpusat di Pulau Jawa dan sebagian di Nusa Tenggara, Sulawesi dan Pulau Sumatra. Komoditas kacang tanah dalam negeri sudah menyumbang pendapatan para petani sebesar 65% dari total pendapatan petani pada sawah lahan kering (BPS, 2012).

Menurut PUSDATIN tahun 2020 dan FAO tahun 2021 menyatakan bahwa produksi kacang tanah di Indonesia selama kurun waktu 2017 sampai 2019 mengalami penurunan rata-rata produksi sebesar 468.074 ton. Jumlah rata-rata konsumsi dan kebutuhan kacang tanah selama tahun 2017-2019 sebesar 626.532 ton. Rata-rata jumlah impor kacang tanah sebesar 280.471 ton selama tahun 2017-2019. Penurunan produksi kacang tanah ini dikarenakan tidak tersedianya lahan yang cukup, luas dan subur serta jumlah panan yang tidak mencukupi produksi. Prioritas pengembangan kacang tanah dinilai rendah dan belum bisa dianggap sebagai komoditas pangan strategis (Sumarno, 2015).

Peningkatan produksi kacang tanah nasional dapat dilakukan dengan berbagai upaya, seperti peningkatan dengan penerapan teknologi budidaya yang baik dan ramah lingkungan, teknik budidaya yang terpadu dan teknik pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) yang tepat dan ramah lingkungan, perluasan areal budidaya dan optimalisasi lahan dengan membuka

lahan baru yang produktif dan mengoptimalkan lahan marjinal sehingga dapat digunakan untuk budidaya tanaman pangan khususnya tanaman kacang tanah (Dirjen Tanaman Pangan, 2012).

Upaya untuk mencapai produksi yang tinggi dapat dilakukan dengan berbagai pemberian semua hal yang menunjang dalam proses budidaya, seperti halnya pemberian pupuk dan hormon untuk pertumbuhan serta penggunaan pestisida yang ramah lingkungan. Salah satu bahan yang dapat diberikan yaitu dengan pupuk organik cair limbah tahu. Limbah cair tahu merupakan sisa dari proses pencucian, perendaman, penggumpalan dan pengepresan selama proses pembuatan tahu. Saat proses pengendapan sari pati kedelai tidak semua dapat mengendap, dengan demikian sisa protein yang tidak tergumpal dan zat-zat lainnya yang larut dalam air akan terdapat dalam limbah cair tahu. Apabila limbah cair tahu ini dibuang langsung ke perairan seperti sungai atau danau maka air akan tercemar dan mengganggu ekosistem dalam perairan tersebut (Said dkk. 2015). Berdasarkan penelitian Aliyena (2015) menunjukkan bahwa kandungan hara yang terkandung dalam limbah cair tahu sebelum dan sesudah dibuat pupuk organik cair sudah memenuhi standart sebagai pupuk organik cair. Kandungan hara dalam limbah cair tahu setelah dilakukan proses fermentasi dapat langsung diserap baik oleh tanaman (Ahmad dkk. 2017).

Selain upaya peningkatan jumlah produksi kacang tanah dengan menambahkan pupuk organik cair limbah tahu, upaya lainnya yang dapat dilakukan yaitu dengan cara memperhatikan waktu pemangkasan pucuk tanaman kacang tanah. Pemangkasan merupakan suatu teknik untuk mengatur bentuk dan pertumbuhan tanaman agar dapat menumbuhkan tunas-tunas baru dan memungkinkan untuk dilakukan proses pemanenan pada waktu tertentu serta membuang cabang yang tidak produktif (Marta, 2015). Pemangkasan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan fase generatif (buah), memperbanyak penerimaan cahaya matahari oleh tanaman, menghambat pertumbuhan tanaman yang terlalu tinggi dan menurunkan kelembapan di sekitar tanaman. Dalam proses pemangkasan diharapkan dapat muncul cabang primer kearah samping sehingga memperendah posisi bunga, karena ginofor yang

dihasilkan bunga hanya berukuran ± 15 mm, apabila ketinggian bunga lebih dari 15 cm maka sangat kecil peluang ginofor tersebut berubah menjadi polong (Nugroho, 2006). Pemangkasan sangat dipengaruhi oleh waktu. Waktu pemangkasan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman karena berhubungan erat dengan proses fotosintesis dan laju metabolisme tanaman serta fase pertumbuhan tanaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh aplikasi pupuk organik cair limbah tahu terhadap produksi kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) ?
2. Bagaimana pengaruh waktu pemangkasan pucuk terhadap produksi kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) ?
3. Bagaimana pengaruh interaksi aplikasi pupuk organik cair (POC) limbah tahu dengan waktu pemangkasan pucuk terhadap produksi kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) ?

1.3 Tujuan

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji bagaimana pengaruh aplikasi pupuk organik cair limbah tahu terhadap produksi kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.)
2. Untuk mengkaji bagaimana pengaruh waktu pemangkasan pucuk terhadap produksi kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.)
3. Untuk mengkaji bagaimana pengaruh interaksi aplikasi pupuk organik cair (POC) limbah tahu dengan waktu pemangkasan pucuk terhadap produksi kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.)

1.4 Manfaat

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi peneliti : sebagai tambahan pengetahuan, wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan produksi kacang tanah dengan aplikasi pupuk organik cair (POC) limbah tahu dan waktu pemangkasan pucuk.
2. Bagi institusi Politeknik Negeri Jember : sebagai acuan, bahan pembelajaran, dan landasan teori untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat : sebagai acuan informasi dan cara alternatif untuk peningkatan produksi kacang tanah dengan aplikasi pupuk organik cair (POC) limbah tahu dan waktu pemangkasan pucuk.